

ABSTRAK

INDAH DWI RETNO ASTUTI, POLA KOMUNIKASI DAN MANAJEMEN KONFLIK PADA PASANGAN SAMA-SAMA BEKERJA (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi dan Manajemen Konflik Keuangan)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dan penyelesaian konflik, pada pasangan yang sama-sama bekerja dalam hal keuangan dengan menggunakan strategi manajemen konflik.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal, pola komunikasi suami dan istri serta strategi manajemen konflik Joseph A. De Vito.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (Indepth interview).

Disini metode kualitatif menggunakan teori Rachmat Kriyantono. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada informan berdasarkan interview guide. Peneliti mengambil 5 pasangan informan sama-sama bekerja. Pasangan informan ini memiliki konflik keuangan di dalam rumah tangga mereka.

Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data yang di dapat dari hasil wawancara, secara garis besar adalah pada pasangan informan 1, 2, dan 5 menggunakan pola komunikasi monopoli sedangkan pada pasangan informan 3 dan 4 menggunakan pola komunikasi pemisah tidak seimbang. Dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik keuangan yang terjadi, pasangan informan 1, 3, 4, dan 5 menggunakan strategi Avoidance and active fighting strategies (menghindari konflik dengan meninggalkan tempat konflik). Sedangkan pasangan informan 2 menggunakan strategi Argumentativeness (memendam perasaan ketika konflik terjadi).

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Manajemen Konflik

ABSTRACT

INDAH DWI RETNO ASTUTI, PATTERN OF COMMUNICATION AND CONFLICT MANAGEMENT IN COUPLES BOTH WORKING (Qualitative Descriptive Study of Communication Patterns and Conflict Management Finance)

This study aims to determine patterns of communication and conflict resolution, among couples who both worked in financial terms using strategy of conflict management.

Theoretical basis used in this study were interpersonal communication, communication patterns husband and wife as well as conflict management strategies Joseph A.Devito.

The method used was qualitative research using in-depth interview technique. Here the qualitative method using the Rachmat Kriyantono. Collecting data in this study using a question posed to informan based on the interview guide.

Researches took five pairs of informants are both working. This informant couples have financial conflict in their household.

The result of this study based on analysis of data obtained from interviews, an outline is on the couple informants 1, 2, and 5 using the communication patterns in couples monopoly while informants 3 and 4 using the communication patterns of the separator is not balanced. In the face of financial conflict occur, the couple informants 1, 3, 4, and 5 using a strateg of Avoidance and active fighting strategies (avoiding conflict by leaving the place of conflict). Meanwhile, two pairs of informants using strategies Argumentativeness (harbored feelings when conflicts occur)

Keyword : Conflict management, communication patterns

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia hidup dengan manusia lainnya yang satu dengan yang lain saling membutuhkan untuk tetap melaksanakan kehidupannya.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari kata latin communis yang berarti “sama”. Communico, communication atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common) (Dedy Mulyana, 2002:41).

Komunikasi merupakan kunci utama apabila kita ingin berhubungan dengan orang lain. Bila dua orang terlibat dalam komunikasi, melalui percakapan maka komunikasi akan berjalan selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diucapkan. Kesamaan kata yang digunakan dalam percakapan belum tentu dapat dimengerti, sehingga kita perlu tahu apa makna dari kata-kata tersebut.

Dorongan untuk menikah pada usia dewasa diikuti dengan harapan untuk mencapai kebahagiaan melalui pernikahan. Idealnya kebahagiaan yang diperoleh dalam pernikahan adalah melalui keintiman, pertemanan, kasih

sayang, pemenuhan kebutuhan seksual, dan kesempatan untuk berkembang secara emosional. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut sepasang suami istri harus bekerja sama menjalankan peran dan tanggung jawabnya yang mengikat pernikahan itu sendiri (Papalia, 2001).

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, dan kebiasaan yang berbeda. Pernikahan juga memerlukan penyesuaian secara terus-menerus. Setiap pernikahan selain cinta juga diperlukan saling pengertian yang mendalam, kesediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Orang menikah bukan hanya mempersatukan diri tetapi juga seluruh keluarga besar. Pernikahan adalah ungkapan iman, terjadi persatuan dua tubuh dan pribadi yang berbeda, di dalamnya seseorang terdapat makna dan kebahagiaan hidupnya di dalam diri seseorang lainnya (Norwan, 2007;195)

Menurut Blood (1969), pernikahan itu sendiri merupakan sebuah kesatuan peran elemen yang terikat di dalamnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Jika salah satu mengalami hambatan atau tidak melaksanakan perannya maka akan terjadi ketimpangan sehingga terkadang elemen lainnya harus menggantikan untuk menjalankan peran tersebut. Jika istri sedang sakit, maka terkadang suami harus menggantikannya mengurus anak, mencuci piring, dan lain sebagainya.

Pembagian peran dalam pernikahan adalah berdasarkan pembagian peran jenis kelamin yang umumnya dibuat dan dianut oleh masyarakat.

Pembagian peran pekerjaan dan tugas keluarga dimasa lalu sangatlah jelas. Peran suami adalah pencari nafkah melalui pekerjaannya sedangkan istri merawat keluarga dan anak-anak. Sejalan dengan perkembangan bisnis dan dunia usaha, kesempatan menempuh pendidikan dan bekerja terbuka tidak hanya bagi lelaki namun juga perempuan. Saat ini makin banyak perempuan yang bekerja di berbagai bidang dan memiliki karir tersendiri. Dulu, tugas laki-laki adalah bekerja mencari nafkah dan tugas perempuan adalah mengurus rumah tangga. Dengan adanya pembagian peran ini diharapkan suami istri dapat bekerja sama untuk membina rumah tangga dan saling memenuhi kebutuhan anggotanya.

Batasan antara peran laki-laki dan perempuan semakin samar. Perubahan tersebut diantaranya terjadi pada pembagian peran dan tanggung jawab suami dan istri dalam sebuah rumah tangga. Pada era modernisasi semakin banyak wanita yang memasuki dunia kerja dan memiliki karir yang sederajat dengan para laki-laki atau bahkan dengan suami mereka sendiri. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan statistik, pada tahun 2006 terdapat 75% perusahaan di negara yang sedang berkembang memiliki pekerja wanita lebih dominan dibandingkan pekerja pria (Wallstreet, 2006).

Semakin berkembangnya jaman, mampu mengubah cara pemikiran seseorang dan cara pandang. Pada jaman dahulu, hampir setiap orang berpikiran jika tugas seorang wanita hanya “melahirkan, merawat anak, memasak, menemani” (goode, 2002:141). Selain hal-hal tersebut, wanita tidak dapat melakukan hal apapun sehingga seringkali wanita hanya

dipandang sebelah mata oleh kaum pria. Namun sekarang, wanita mulai menyadari bahwa kodrat seorang wanita tidak hanya “melahirkan, merawat anak, memasak, menemani” lagi. Mereka juga melakukan hal yang dahulu dianggap hanya bisa dilakukan oleh seorang pria. Seorang wanita ingin menunjukkan eksistensi diri dengan mengubah cara pandang pria, bahwa sekarang wanita juga dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri, bahkan tidak menutup kemungkinan wanita menduduki jabatan yang lebih tinggi dibanding kaum pria. Banyaknya jumlah wanita yang bekerja di pabrik, perusahaan-perusahaan, dan kantor-kantor telah menghancurkan faham kuno tentang “laki-laki harus dilapangan dan wanita tempatnya di dapur” (Khairuddin, 1997:78).

Kecenderungan pasangan suami istri yang berada di kota-kota besar saat ini adalah keduanya bekerja (dual career). Ini dilakukan tidak hanya karena tuntutan kebutuhan ekonomi rumah tangga semata, namun juga karena baik bapak (suami) maupun ibu (istri) memiliki keinginan untuk aktualisasi diri di masyarakat sejalan dengan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh di bangku pendidikan.

“Dualcareer individuals are defined as those in managerial or professional jobs, with children, and spouse also in a managerial or professional job” (Dua karir individu didefinisikan sebagai orang-orang dalam pekerjaan manajerial atau profesional, dengan anak-anak, dan pasangan juga dalam pekerjaan manajerial atau profesional).(Higgins and Duxbury, 1992:390). Sedangkan menurut Stone (2005:383), “Dual-career is

the situation where both spouses or partners have career responsibilities and aspiration” (Dua karir adalah situasi kedua pasangan atau mitra memiliki tanggung jawab karir dan aspirasi).

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dualcareer merupakan mereka yang demikian pula pasangannya, memiliki aspirasi serta tanggung jawab karir dengan bekerja baik di bidang manajerial maupun pekerjaan profesional lainnya. Dual-career memunculkan masalah baru apabila pasangan tersebut tidak dapat menyeimbangkan antara masalah pekerjaan dan masalah keluarga.

Pola keluarga seperti ini mengakibatkan sulitnya pembagian waktu antara tuntutan pekerjaan dan keluarga. Dalam kehidupan kerja mereka sering mengalami konflik pekerjaan, seperti pekerjaan yang beresiko, peralatan kerja yang tidak memadai, berbagai tuntutan kerja dari atasan atau rekan, dan lain sebagainya. Selain itu mereka juga sering mengalami konflik keluarga, seperti terjadinya perdebatan mengenai keuangan, anak-anak, rekreasi, atau urusan keluarga lainnya. Sulitnya menyeimbangkan urusan pekerjaan dan keluarga dapat menimbulkan konflik sehingga mengganggu kehidupan keluarga atau urusan keluarga mengganggu kehidupan pekerjaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja baik suami ataupun istri yang bekerja.

Konflik yang dialami oleh pasangan yang sama-sama bekerja ini dapat mengarah ke perceraian. Dalam data Pengadilan Agama (PA) Surabaya selama tahun 2010, terdapat 2.849 kasus yang berakhir perceraian. Kasus tersebut dibagi menjadi beberapa aspek yang menjadi pemicu munculnya

perceraian. Faktor pertama sebanyak 193 perkara perceraian dipicu masalah cemburu. Faktor kedua, sebanyak 383 perkara perceraian dipicu masalah ekonomi (seperti masalah keuangan dalam keluarga). Sedangkan masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga mencapai 1.021 perkara. Tingkat perceraian ini akan semakin bertambah sampai tahun 2011. Terhitung dari Januari – Juni 2011 sebanyak 1.152 kasus perceraian. Dengan faktor ketidakharmonisan mencapai 520 perkara, lalu faktor ekonomi dengan 323 perkara dan terakhir faktor cemburu sebanyak 309 perkara. Diperkirakan akan terus meningkat sampai akhir tahun 2011.

Sebagian besar permohonan gugatan cerai dilakukan istri, masih sama dengan tahun 2010, 70% yang mengajukan gugatan cerai adalah pihak perempuan. Sedangkan pada tahun 2011 ini, sampai Juni, mencapai 55% pihak yang menggugat cerai adalah pihak istri. “Banyak faktor yang menyebabkan pihak istri menggugat cerai, yaitu diantaranya gangguan pihak ketiga, istri punya penghasilan sendiri, hingga kesabaran yang masih kurang. “Istri yang punya penghasilan itu bisa menjadi pemicu. Tidak cocok sedikit minta cerai karena merasa mampu mencari nafkah sendiri. Kalau pasangan itu sabar sebenarnya perceraian tidak perlu terjadi, ” kata Humas PA Surabaya Sulaiman. Sebab itu diimbau agar pernikahan tidak hanya dilandasi untuk memenuhi kebutuhan biologis saja. “Menikah itu ibadah. Itu harus selalu diingat,” tegasnya. (<http://pa.go.id/17/11/00.58>).

Ketika istri dan suami sama-sama bekerja, hal ini perlu membutuhkan pertimbangan dan solusi yang tepat. Ketakutan akan adanya waktu yang

dihabiskan istri maupun suami di luar rumah akan dapat berdampak pada pola komunikasi suami istri yang dapat mengakibatkan hubungan pernikahan bermasalah. Masalah selanjutnya, gaji istri lebih besar maupun gaji suami dan istri sama-sama besar yang dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Dikarenakan konflik ini akan mendorong kecemburuan pihak suami maupun istri dari sisi ekonomi.

Memiliki penghasilan lebih dari satu tentu lebih menyenangkan daripada hanya bergantung dari satu penghasilan saja. Sebuah keluarga juga akan merasa lebih aman dari sisi finansial jika penghasilan keluarga tidak bergantung pada satu sumber penghasilan saja. Namun, pada kenyataannya pasangan suami istri yang bekerja tidak selalu bisa menjawab permasalahan keuangan keluarga yang muncul.

Masalah siapa yang bertanggung jawab pada apa, siapa yang harus membayar apa, siapa yang bertanggung jawab untuk tabungan dan investasi keluarga, apakah penghasilan suami adalah penghasilan istri namun penghasilan istri tetap jadi penghasilan istri, haruskah hutang salah satu pasangan juga menjadi tanggung jawab pasangannya, bagaimana jika salah satu pasangan harus kehilangan pekerjaan, bagaimana jika salah satu pasangan tiba-tiba mendapat rejeki nomplok, dan lain sebagainya.(
<http://www.perencanakeuangan.com/files/JgnBertengkarKrnUang.html//21/12/1.12>)

Konflik merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Konflik bisa terjadi di mana-mana , baik lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja.

Menurut De Vito, konflik yang terjadi dapat dibedakan menjadi konflik isi dan konflik hubungan. Konflik isi berpusat pada objek, peristiwa dan orang yang terlibat dalam konflik. Sedangkan konflik hubungan adalah konflik yang terjadi antara individu yang memiliki hubungan, seperti konflik dalam hubungan perkawinan (De Vito, 1994:374). Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi.

Konflik di satu sisi bisa berakibat buruk, tetapi di sisi lain konflik juga bermanfaat. Sisi buruk dari konflik akan muncul seiring dengan ketidakmampuan mengendalikan dan menyelesaikan sebuah konflik. Sebuah rumah tangga bisa dibangun dan bertumbuh sehat dengan adanya konflik, konflik juga dapat merubah pasangan suami istri ke arah kedewasaan. Tanpa kedewasaan, dapat dipastikan suami istri sulit menyelesaikan konflik rumah tangganya dengan bijak.

Hal-hal yang sering terjadi dan menjadi pemicu konflik pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, adalah masalah keuangan dalam hal ini masalah penghasilan. Akibat masalah keuangan dalam status pernikahan juga dapat memicu adanya tindakan perselingkuhan. Hal ini seperti disebutkan Safron dan Hill, dari 10 besar alasan individu meninggalkan hubungan pernikahan dan memilih untuk berselingkuh, persoalan keuangan menjadi salah satu penyebabnya (Safron, 1979 dan Hill et al., 1976 dalam Guerero dan Andersen dan Afifi, 2007:333).

Penelitian yang dilakukan oleh E.L. Borouhgs dan G. Hudson pada pasangan Amerika dalam parrot (Parrot, 1998:122) juga menyebutkan

masalah uang merupakan topik utama sebagai penyebab konflik diantara pasangan suami istri. Blumstein dan Schwartz dalam De Vito mengembangkan persamaan umum yakni ketidakpuasan dengan uang = ketidakcocokan dalam hubungan. Uang begitu penting dalam sebuah hubungan sebab memiliki hubungan erat dengan kekuasaan di dalam hubungan itu sendiri yang dapat memicu terjadinya konflik (De Vito, 1994:380). Konflik bisa terjadi jika masing-masing individu memiliki kebiasaan yang berbeda dalam mengatur keuangannya. Apalagi jika ada kesenjangan antara gaji istri yang lebih besar daripada suami, sehingga dapat menimbulkan kecemburuan salah satu pihak. Jika tidak diatasi, konflik tersebut dapat menyebabkan perceraian.

Salah satu pasangan suami istri atau bahkan keduanya melakukan perselingkuhan dari akibat tidak adanya kesepahaman dalam mengambil sikap untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, terutama jika sudah menyangkut masalah perekonomian. Mereka akan mencari kepuasan lain untuk menghibur diri ketika ada konflik.

Menurunnya hubungan adalah perusakan dan kemungkinan terjadi pemutusan hubungan (Duck, 1982). Ini akibat melemahnya ikatan yang mempertalikan hubungan pernikahan, dan dapat terjadi secara berangsur atau mendadak, sedikit demi sedikit atau ekstrim. Jika dikaitkan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, hal ini sebagai akibat dari tidak adanya komunikasi yang efektif antar suami istri ketika keduanya sama-sama sibuk bekerja dan sedikit memiliki waktu untuk saling terbuka satu sama lain.

Untuk menjaga dan memperbaiki hubungan yang sudah tampak akan timbul konflik, maka sebuah komunikasi efektif dapat dilakukan dengan cara menjadikan hubungan yang sedang dijalani sebagai suatu bentuk hubungan yang menyenangkan. Pasangan suami istri tersebut mempunyai cara dalam mengkomunikasikannya dengan baik agar hubungan mereka bisa bervariasi dan tidak monoton, sehingga akan tampak lebih menyenangkan, terlebih tidak mudah bagi pasangan tersebut untuk mengabaikan mengenai masalah keuangan pada tiap pasangan.

Komunikasi yang baik menjadi hal sangat penting yang harus dilakukan dalam sebuah hubungan, untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman antara kedua belah pihak. Sedikit terjadinya kesalah pahaman yang dilalui, akan mengurangi rasa ketidaknyamanan dalam suatu hubungan tersebut. Untuk itu, pada suami istri yang sama-sama bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, dapat dicari jalan keluarnya dengan cara berkomunikasi yang efektif dan mencari jalan keluar dalam pembagian tugas dalam mengurus rumah tangga. Untuk itu dalam sebuah hubungan juga diperlukan adanya saling keterbukaan.

Rasa saling keterbukaan diperlukan untuk saling berbagi dengan pasangannya. Keterbukaan tersebut dapat mengurangi rasa curiga terhadap pasangannya. Terutama rasa curiga akan waktu dan materi yang dikeluarkan oleh masing-masing pasangan. Dalam keterbukaan ini, semua bentuk pemikiran yang mengganjal dapat diutarakan pada pasangan agar saling percaya.

Dalam menyelesaikan konflik, selain komunikasi yang efektif, pasangan yang bekerja juga membutuhkan sebuah sikap mental tertentu untuk membantunya menyelesaikan konflik yang terjadi. Sangat penting bagi pasangan bekerja untuk memiliki manajemen konflik yang baik sehingga pasangan dapat mempertahankan pernikahannya, dan ini memerlukan cara khusus dalam mengelola konflik.

Untuk itu agar kedekatan tetap terjaga, berusaha menyenangkan pasangan adalah suatu hal yang harus dilakukan. Terlihat menarik di depan pasangan menjadikan hubungan semakin romantis dan menyenangkan. Perbedaan pekerjaan maupun penghasilan tidak mengganggu untuk pasangan tersebut mengekspresikan dirinya dalam memberikan sesuatu yang menarik bagi pasangannya (De Vito, 2007:263-264).

Melihat kenyataan di atas, masih banyak juga suami istri yang sama-sama bekerja, memiliki masalah dalam hal keuangan, tetapi kehidupan rumah tangga mereka masih harmonis dan baik-baik saja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan manajemen konflik yang tepat pada pasangan yang sama-sama bekerja, memiliki masalah dalam hal keuangan dan kehidupan rumah tangganya masih harmonis.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan dari penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi pasangan yang sama-sama bekerja dalam menyelesaikan konflik keuangan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dan penyelesaian konflik pada pasangan yang sama-sama bekerja dalam hal keuangan keluarga dengan menggunakan strategi manajemen konflik.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Berbagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi suami dengan istri. Memberikan gambaran bagi pembaca, khususnya masyarakat umum tentang pola komunikasi diantara suami istri dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga.

b. Secara praktis

Hasil penelitian dapat memberi masukan pada suami istri tentang pola komunikasi manajemen konflik yang tepat untuk menyelesaikan setiap konflik diantara suami istri.